

PEMBELAJARAN TEMATIK YANG IDEAL DI SD/MI

Sun Haji¹

Abstrak

Anak usia sekolah / 6-12 tahun disebut masa sekolah, karena anak sudah menamatkan taman kanak-kanak sebagai lembaga persiapan bersekolah yang sebenarnya. Disebut masa matang untuk belajar, Karena anak sudah berusaha untuk mencapai sesuatu, tetapi, perkembangan aktivitas bermain yang hanya bertujuan untuk mendapatkan kesenangan pada waktu melakukan aktivitas itu sendiri. Disebut masa matang untuk sekolah, karena anak sudah menginginkan kecakapan-kecakapan baru, yang dapat diberikan oleh sekolah (Nasution Noehi, 1993: 44).

Menurut Banett, dkk., karakteristik anak usia SD, antara lain sebagai berikut. (1) Mereka secara alamiah memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan tertarik akan dunia sekitar yang mengelilingi diri mereka sendiri. (2) Senang bermain dan lebih suka bergembira. (3) Suka mengatur dirinya untuk menangani berbagai hal, mengeksplorasi suatu situasi dan mencoba usaha-usaha baru. (4) biasanya tergetar perasaannya dan terdorong untuk berprestasi sebagaimana mereka tidak suka mengalami ketidakpuasan dan menolak kegagalan-kegagalan. (5) Belajar secara efektif ketika merasa puas dengan situasi yang terjadi. (6) Belajar dengan cara bekerja, mengobservasi, berinisiatif dan mengajar anak-anak lainnya (Mulyani Sumantri & Nana Syaodih, 2000: 12).

Kata kunci: *Pembelajaran Tematik*

¹ Dosen Tetap STITNU Al Hikmah Mojokerto

Pendahuluan

Menurut Piaget, anak usia SD tingkat perkembangan mentalnya berada pada tahap operasional konkrit (6-10 tahun) dan tahap operasional formal (11-14 tahun). Siswa SD kelas III, IV dan V berada pada tahap operasional konkrit dengan ciri-ciri: (1) anak mulai memandang dunia secara obyektif; (2) anak mulai berpikir operasional; (3) menggunakan hubungan sebab akibat dan prinsip ilmiah sederhana; dan (4) dapat memahami konsep dan substansi volume, panjang, lebar, luas dan berat (Santroch, 2007: 228).

Siswa kelas VI berada pada tahap operasional formal dengan ciri-ciri; (1) dapat menggunakan pemikiran yang lebih tinggi; (2) dapat membuat hipotesis, melakukan penyelidikan, mengubungkan bukti dan teori; (3) dapat bekerja dengan rasio dan probabilitas; (4) dapat memahami penjelasan yang rumit mencakup rangkaian deduktif dan logika.

Karakteristik anak SD terletak pada perkembangan yang bersifat holistik atau terpadu. Perkembangan fisik tidak bisa dipisahkan dengan perkembangan mental, sosial dan emosional. Aspek perkembangan tersebut saling berkaitan dan akan terpadu dengan pengalaman kehidupan dan lingkungan. Perkembangan anak SD dapat dilihat dari tiga dimensi, yaitu dimensi sosial-emosional dan dimensi perkembangan bahasa dan kognisi.

Perkembangan fisik anak usia SD memang tidak sepesat pertumbuhan yang terjadi pada usia lima tahun sebelumnya. Akan tetapi kemampuan anak dalam mengendalikan tubuhnya dan kemampuan duduk serta merta berada dalam suatu periode yang relative lama merupakan ciri perkembangan fisik anak usia sekolah dasar.

Menurut Papalia (2001: 324) bila dibandingkan dengan masa anak-anak awal, pertumbuhan tinggi dan berat selama masa anak-anak pertengahan lebih lambat. Dimana perkembangan fisik akan sedikit berkurang pada anak-anak pertengahan daripada pada tahun-tahun awal anak-anak. Anak laki-laki akan sedikit lebih besar dari anak perempuan pada awal mula periode ini, namun anak perempuan mengalami lonjakan pertumbuhan pada masa puber awal dan kemudian cenderung lebih besar daripada anak laki-laki pada ahir masa anak-anak. Nutrisi dan kesehatan amat mempengaruhi perkembangan fisik anak, kekurangan nutrisi dapat menyebabkan pertumbuhan anak menjadi lamban, kurang berdaya dan tidak aktif. Sebaliknya anak yang memperoleh makanan yang bergizi, lingkungan yang menunjang, perlakuan orang tua serta kebiasaan hidup yang baik akan menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak. (Mulyani Sumantri dan Nana Syaodih, 2002:24)

Denga demikian kegiatan fisik merupakan hal yang penting bagi anak usia SD, tidak hanya akan memperhalus perkembangan keterampilan dan harga dirinya tetapi juga bagi perkembangan aspek kognisannya. Misalnya, pada saat anak menghadapi suatu konsep abstrak, aktivitas fisik akan sangat dibutuhkan. Aktivitas itu akan

memberikan pengalaman nyata bagi anak untuk memahami arti suatu konsep abstrak,

1. *Dilihat dari dimensi perkembangan sosial emosional*

Keterlibatan dalam kehidupan kelompok (kerjasama) bagi anak usia SD merupakan minat dan perhatiannya. Perkembangan hubungan sosial-emosional dan adanya kesadaran etis normatif pada anak usia SD. Kompetensi sosial positif dan produktif akan berkembang pada usia ini, seperti kemampuan bekerja sama, kesadaran berkompetensi, menghargai karya orang lain, toleransi, kekeluargaan dan aspek budaya lainnya.

Setelah anak mulai masuk sekolah ia berhubungan dengan anak lain dan mulai minatnya untuk bermain di rumah sendirian atau dengan 1 atau 2 orang teman. Menemani orang tuanya untuk bepergian, pesta atau pertemuan dengan keluarga dianggapnya sebagai hal yang membosankan. Ia menjadi anggota dari suatu " *peer group* " atau kelompok sebaya dan kelompok ini lambat laun akan menggantikan kelompok keluarga dalam menerapkan pengaruh atas tingkah laku dan sikapnya (Suyatinah, 2004: 22).

2. *Dilihat dari dimensi perkembangan bahasa dan kognisi*

Piaget menyatakan bahwa perkembangan kognisi pada anak usia SD berada dalam tahapan dua masa transisi, yaitu masa transisi dari tahap operasional konkrit ke tahap operasional formal (Santrock, 2007: 228). Skema perkembangan kognitif pada tahap ini berkaitan dengan keterampilan berfikir dan pemecahan masalah, seperti mengklasifikasi, memahami keadaan sesuatu yang tetap atau tidak berubah, mengurutkan sesuatu, juga pada tahap anak sekolah dasar ini, perkembangan kognisinya memperlihatkan kearah kemampuan atau kecakapan berfikir secara simbolik, yaitu berpikir yang lebih logis, abstrak dan imajinatif. Meski demikian, anak usia SD masih memerlukan bantuan objek nyata untuk berpikir tersebut.

Angela Anning menjelaskan perkembangan dan masa belajar anak sebagai berikut: (1) Kemampuan berpikir anak berkembang secara sekuensial dari konkrit menuju abstrak. (2) Anak harus siap menuju ke tahap perkembangan berikutnya dan tidak boleh dipaksakan untuk bergerak menuju tahap perkembangan kognitif yang tinggi, misalnya, dalam hal membaca permulaan, mengingat angka dan belajar konservasi. (3) Anak belajar melalui pengalaman-pengalaman langsung, khususnya melalui aktivitas bermain. (4) Anak memerlukan pengembangan kemampuan penggunaan bahasa yang dapat digunakan secara efektif di sekolah. (5) Perkembangan sosial anak bergerak dari egosentris menuju kepada kemampuan untuk berempati dengan yang lain. (6) Setiap anak sebagai individu, masing-masing memiliki cara belajar yang unik (Suhardjo, 2006: 36).

Pengenalan dan pemahaman tentang karakteristik siswa menjadi salah satu dasar yang sangat penting dalam memberikan pembelajaran dengan beragam model yang sesuai dengan karakteristik siswa tersebut. Oleh karena itu, merupakan hal yang

harus diupayakan oleh guru dalam mengenal dan memahami hal-hal yang berkaitan dengan siswanya.

Peserta didik kelas satu, dua, dan tiga berada pada rentangan usia dini yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik) sehingga pembelajarannya masih bergantung kepada objek-objek konkrit dan pengalaman yang dialaminya.

Anak usia sekolah dasar berada pada tahapan operasi konkret. Pada rentang usia tersebut anak mulai menunjukkan perilaku belajar sebagai berikut: (1) Mulai memandang dunia secara objektif, bergeser dari satu aspek situasi ke aspek lain secara reflektif dan memandang unsur-unsur secara serentak, (2) Mulai berpikir secara operasional, (3) Mempergunakan cara berpikir operasional untuk mengklasifikasikan benda-benda, (4) Membentuk dan mempergunakan keterhubungan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana, dan mempergunakan hubungan sebab akibat, dan (5) Memahami konsep substansi, volume zat cair, panjang, lebar, luas, dan berat.

Memperhatikan tahapan perkembangan berpikir tersebut, kecenderungan belajar anak usia sekolah dasar memiliki tiga ciri, yaitu:

1. Konkrit

Konkrit mengandung makna proses belajar beranjak dari hal-hal yang konkrit yakni yang dapat dilihat, didengar, dibaui, diraba, dan diotak atik, dengan titik penekanan pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Pemanfaatan lingkungan akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih bermakna dan bernilai, sebab siswa dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya, keadaan yang alami, sehingga lebih nyata, lebih faktual, lebih bermakna, dan kebenarannya lebih dapat dipertanggungjawabkan.

2. Integratif

Pada tahap usia sekolah dasar anak memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu keutuhan, mereka belum mampu memilah-milah konsep dari berbagai disiplin ilmu, hal ini melukiskan cara berpikir anak yang deduktif yakni dari hal umum ke bagian demi bagian.

3. Hierarkis

Pada tahapan usia sekolah dasar, cara anak belajar berkembang secara bertahap mulai dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks. Sehubungan dengan hal tersebut, maka perlu diperhatikan mengenai urutan logis, keterkaitan antar materi, dan cakupan keluasaan serta kedalaman materi .

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di SD kelas I – III yang terpisah untuk setiap mata pelajaran, akan menyebabkan kurang mengembangkan anak untuk berpikir holistik sehingga sering kali terdapat permasalahan pada kelas awal (I-III) diantaranya adalah tingginya angka mengulang kelas dan putus sekolah.

Atas dasar pemikiran di atas dan dalam rangka implementasi Standar Isi yang termuat dalam Standar Nasional Pendidikan, maka pembelajaran pada kelas awal

sekolah dasar yakni kelas satu, dua, dan tiga lebih sesuai jika dikelola dalam pembelajaran terpadu melalui pendekatan pembelajaran tematik. Untuk memberikan gambaran tentang pembelajaran tematik yang dapat menjadi acuan dan contoh konkret, disiapkan model pelaksanaan pembelajaran tematik untuk SD/MI kelas I hingga kelas III.

Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu, dalam pengertian lain Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik.

Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan. Dan dalam pembahasannya tema itu ditinjau dari berbagai mata pelajaran. Sebagai contoh, tema “Air” dapat ditinjau dari mata pelajaran fisika, biologi, kimia, dan matematika. Lebih luas lagi, tema itu dapat ditinjau dari bidang studi lain, seperti IPS, bahasa, dan seni. Pembelajaran tematik menyediakan keluasaan dan kedalaman implementasi kurikulum, menawarkan kesempatan yang sangat banyak pada siswa untuk memunculkan dinamika dalam pendidikan. Unit yang tematik adalah *epitome* dari seluruh bahasa pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk secara produktif menjawab pertanyaan yang dimunculkan sendiri dan memuaskan rasa ingin tahu dengan penghayatan secara alamiah tentang dunia di sekitar mereka.²

Keuntungan pembelajaran tematik bagi guru antara lain adalah sebagai berikut:

1. Tersedia waktu lebih banyak untuk pembelajaran. Materi pelajaran tidak dibatasi oleh jam pelajaran, melainkan dapat dilanjutkan sepanjang hari, mencakup berbagai mata pelajaran.
2. Hubungan antar mata pelajaran dan topik dapat diajarkan secara logis dan alami.
3. Dapat ditunjukkan bahwa belajar merupakan kegiatan yang kontinyu, tidak terbatas pada buku paket, jam pelajaran, atau bahkan empat dinding kelas. Guru dapat membantu siswa memperluas kesempatan belajar ke berbagai aspek kehidupan.
4. Guru bebas membantu siswa melihat masalah, situasi, atau topik dari berbagai sudut pandang.
5. Pengembangan masyarakat belajar terfasilitasi. Penekanan pada kompetisi bias dikurangi dan diganti dengan kerja sama dan kolaborasi.

Sedangkan keuntungan pembelajaran tematik bagi siswa antara lain adalah sebagai berikut:

1. Bisa lebih memfokuskan diri pada proses belajar, daripada hasil belajar.

² <http://www.ditnaga-dikti.org/ditnaga/files/PIP/tematik.pdf>, hlm 1

2. Menghilangkan batas semu antar bagian-bagian kurikulum dan menyediakan pendekatan proses belajar yang integratif.
3. Menyediakan kurikulum yang berpusat pada siswa – yang dikaitkan dengan minat, kebutuhan, dan kecerdasan; mereka didorong untuk membuat keputusan sendiri dan bertanggung jawab pada keberhasilan belajar.
4. Merangsang penemuan dan penyelidikan mandiri di dalam dan di luar kelas.
5. Membantu siswa membangun hubungan antara konsep dan ide, sehingga meningkatkan apresiasi dan pemahaman.³

Pendekatan Pembelajaran Tematik

Secara umum, pendekatan dapat dipahami sebagai cara pandang terhadap obyek yang akan mewarnai seluruh jalannya proses pembelajaran (aktif, pasif, dialogis, PAKEM, *Contextual teaching and learning/CTL*, dsb). Romiszowski dalam Milan Rianto: 2000 menjelaskan tentang pendekatan pembelajaran yang diibaratkan sebagai rentangan antara dua ujung yang saling berlawanan seperti ekspositori dan diskoveri/inkuiri. Ekspositori menunjukkan pendekatan dengan dominasi peran guru selama proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan diskoveri/inkuiri menunjukkan dominasi siswa selama proses pembelajaran dan peran guru hanya sebagai fasilitator.

Batasan pendekatan inkuiri di sini adalah kegiatan penemuan yang dilakukan siswa sendiri mulai dari merumuskan masalah, mengumpulkan data/informasi, menganalisis, menyajikan hasil dalam bentuk tulisan, gambar, table, dll, serta mengkomunikasikannya kepada pihak lain. Tetapi, Jamarah dan Zain (2002) menjabarkan tentang jenis-jenis pendekatan pembelajaran seperti: (1) individual, (2) kelompok (3) bervariasi, (4) edukatif, (5) pengalaman, (6) pembiasaan, (7) emosional, (8) rasional, (9) fungsional.

Pendekatan seperti yang disebutkan di atas tidak akan dibahas semuanya pada makalah ini, karena pembahasan hanya akan difokuskan pada PAKEM, DD/CT.

1) Pendekatan Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan (PAKEM)

Pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang menekankan keaktifan yang berpusat pada siswa selama proses pembelajaran. Mereka terlibat langsung, baik dalam membangun pemahamannya sendiri maupun dalam menemukan konsep/ilmu yang dibelajarkan oleh guru melalui kegiatan yang merujuk metode tertentu.

Pembelajaran kreatif adalah pemberian kesempatan proses berfikir secara optimal, mendalam dan inovatif, serta mengolah pengetahuan menjadi pemahaman baru yang nantinya dapat bermakna bagi kehidupan siswa dimaksud.

³ <http://www.ditnaga-dikti.org/ditnaga/files/PIP/tematik.pdf>, hlm 1-2

Pembelajaran efektif adalah kesesuaian atau pembelajaran yang tepat sasaran, dimana materi yang dibelajarkan sesuai dengan kemauan, kebutuhan siswa baik untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang.

Pembelajaran yang menyenangkan adalah pengkondisian suasana yang menyenangkan utamanya ketika siswa mempelajari pengetahuan di kelas, sehingga mereka betah dan tidak merasa bosan.

2) Pendekatan *contextual teaching and learning*

Contextual teaching and learning atau sering disingkat dengan CTL adalah pendekatan pembelajaran yang membantu guru mengaitkan materi yang dibelajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri kemudian menghubungkannya dengan kehidupan keseharian mereka. Proses pembelajarannya berlangsung alamiah dlm bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami. Komponen utama pembelajaran Contextual Teaching and Learning adalah : (1) konstruktivisme, (2) bertanya, (3) menemukan/*inquiry*, (4) masyarakat belajar, (5) permodelan, (6) serta penilaian *authentic*.

Ciri-ciri kelas yang menggunakan pendekatan CTL, salah satunya adalah adanya pemajangan hasil kinerja siswa yang terpampang di dinding kelas. Kunci dan Strategi membelajarkan CTL adalah: (1) *relating*, yaitu belajar dikaitkan dgn konteks kehidupan nyata, (2) *experiencing*, belajar ditekankan kepada penggalan, penemuan, dan penciptaan, (3) *applying*, belajar bilamana dipresentasikan di dlm konteks pemanfaatannya, (4) *cooperating*, belajar melalui komunikasi inter/antar personal, (5) *transferring*, belajar melalui pemanfaatan pengetahuan di dalam situasi konteks baru.

Hubungan Pembelajaran Tematik dengan Standar Isi

Dalam kerangka dasar dan struktur kurikulum yang dikeluarkan .Badan Standar Nasional Pendidikan, dijelaskan bahwa untuk kelas I, II, dan III SD/MI pembelajaran dilaksanakan melalui pendekatan tematik. Mata pelajaran yang harus dicakup adalah (1) pendidikan agama, (2) pendidikan kewarganegaraan, (3) bahasa Indonesia, (4) matematika, (5) ilmu pengetahuan alam, (6) ilmu pengetahuan sosial, (7) seni budaya dan keterampilan, dan (8) pendidikan jasmani, olah raga dan kesehatan.

Dalam pembelajaran tematik, standar kompetensi dan kompetensi dasar yang termuat dalam standar isi harus dapat tercakup seluruhnya karena sifatnya masih minimal. Sesuai dengan petunjuk pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), standar itu dapat diperkaya dengan muatan lokal atau ciri khas satuan pendidikan yang bersangkutan.⁴

⁴ <http://mgmpips.wordpress.com/2008/04/12/tahap-pelaksanaan-pembelajaran-tematik/>

Merancang Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memerlukan perencanaan dan pengorganisasian agar dapat berhasil dengan baik. Ada lima hal yang perlu diperhatikan dalam merancang pembelajaran tematik, yaitu (1) memilih tema, (2) mengorganisir tema, (3) mengumpulkan bahan dan sumber, (4) merancang kegiatan dan proyek, dan (5) mengimplementasikan satuan pelajaran.

1. Memilih Tema

Topik untuk pembelajaran tematik dapat berasal dari beberapa sumber, beberapa di antaranya :

- a. Topik-topik dalam kurikulum
- b. Isu-isu
- c. Masalah-masalah
- d. *Event-event* khusus
- e. Minat siswa
- f. Literatur

Dalam menetapkan tema perlu memperhatikan beberapa prinsip yaitu:

- a. Memperhatikan lingkungan yang terdekat dengan siswa:
- b. Dari yang termudah menuju yang sulit
- c. Dari yang sederhana menuju yang kompleks
- d. Dari yang konkret menuju ke yang abstrak.
- e. Tema yang dipilih harus memungkinkan terjadinya proses berpikir pada diri siswa
- f. Ruang lingkup tema disesuaikan dengan usia dan perkembangan siswa, termasuk minat, kebutuhan, dan kemampuannya⁵

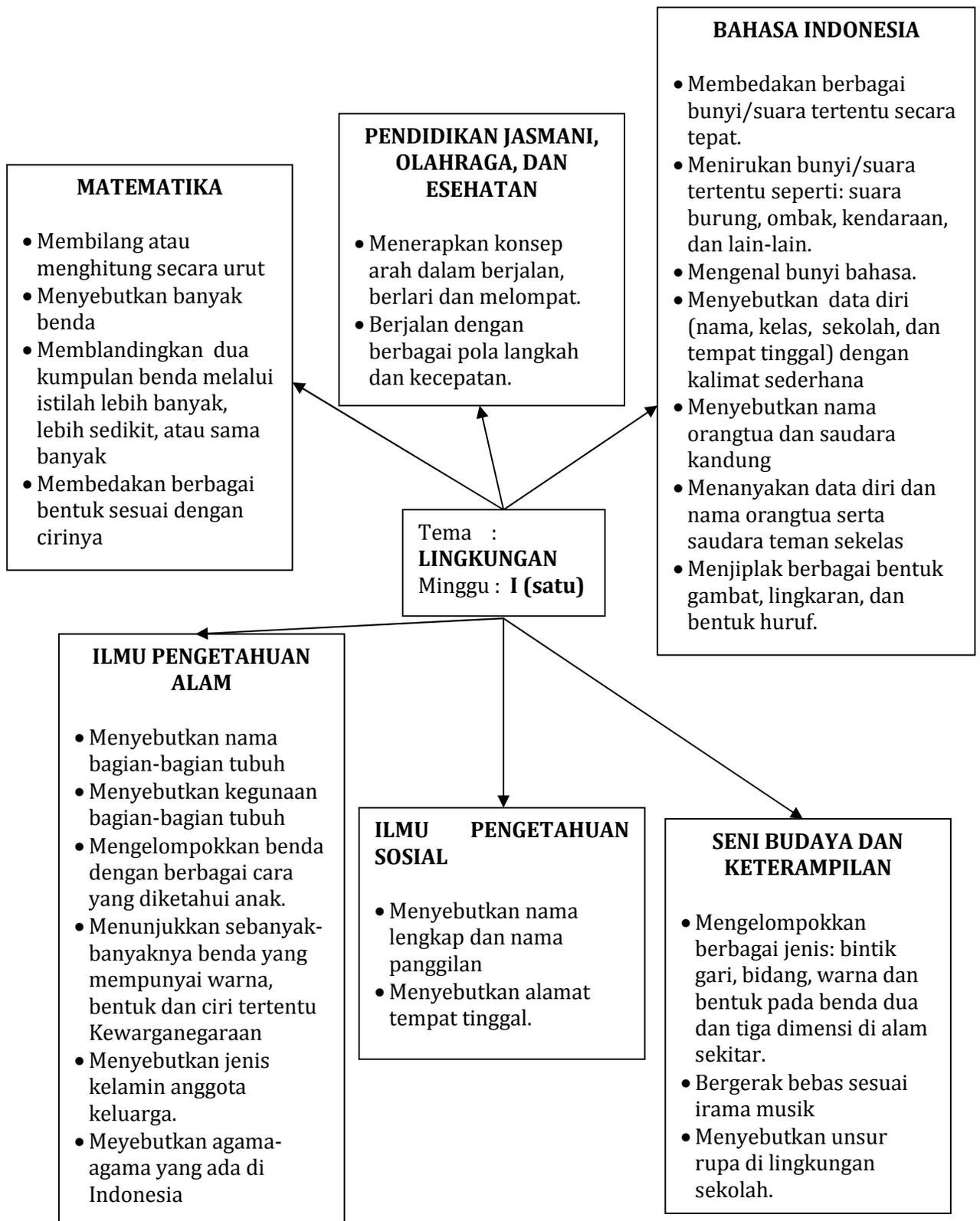
2. Mengorganisasikan Tema

Pengorganisasian tema dilakukan dengan menggunakan jaringan tema yang dirancang harus dapat menghubungkan antara kompetensi dasar dan indikator dengan tema pemersatu. Dengan jaringan tema tersebut akan terlihat kaitan antara tema, kompetensi dasar dan indikator dari setiap mata pelajaran.⁶ Jaringan tema ini dapat dikembangkan sesuai dengan alokasi waktu setiap tema.

Berikut ini contoh jaringan tema dalam pembelajaran tematik :

⁵ <http://mgmpips.wordpress.com/2008/04/12/tahap-pelaksanaan-pembelajaran-tematik/>

⁶ <http://mgmpips.wordpress.com/2008/04/12/tahap-pelaksanaan-pembelajaran-tematik/>



3. Mengumpulkan Bahan dan Sumber

Pembelajaran tematik berbeda dengan pembelajaran berdasarkan bukupaket tidak hanya dalam mendesain, melainkan juga berbagai bahan yang digunakan. Inilah beberapa sumber :

- a. Sumber-sumber yang tercetak
- b. Sumber-sumber visual
- c. Sumber-sumber literatur
- d. Artific

4. Mendesain Kegiatan dan Proyek

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan pembelajaran tematik, diantaranya:

- a. Integrasikan bahasa – membaca, menulis, berbicara, dan mendengar.
- b. Hendaknya bersifat holistik.
- c. Tekankan pada pendekatan “hands-on, minds-on”.
- d. Sifatnya lintas kurikulum.

5. Mengimplementasikan Pembelajaran Tematik

Beberapa kemungkinan implementasi:

- a. Lakukan pembelajaran tematik sepanjang hari, untuk beberapa hari.
- b. Lakukan pembelajaran tematik selama setengah hari untuk beberapa hari.
- c. Gunakan pembelajaran tematik untuk satu atau dua mata pelajaran.
- d. Gunakan pembelajaran tematik untuk beberapa mata pelajaran.
- e. Gunakan pembelajaran tematik untuk kegiatan lanjutan.

Tahapan Kegiatan dalam Pembelajaran Tematik

Pelaksanaan pembelajaran tematik setiap hari dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan kegiatan yaitu kegiatan pembukaan/awal/pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Alokasi waktu untuk setiap tahapan adalah kegiatan pembukaan kurang lebih satu jam pelajaran (1 x 30 menit), kegiatan inti 3 jam pelajaran (3 x 30 menit) dan kegiatan penutup satu jam pelajaran (1 x 30 menit)

1. Kegiatan Pendahuluan/awal/pembukaan

Kegiatan ini dilakukan terutama untuk menciptakan suasana awal pembelajaran untuk mendorong siswa menfokuskan dirinya agar mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Sifat dari kegiatan pembukaan adalah kegiatan untuk pemanasan. Pada tahap ini dapat dilakukan penggalan terhadap pengalaman anak tentang tema yang akan disajikan. Beberapa contoh kegiatan yang dapat dilakukan adalah bercerita, kegiatan fisik/jasmani, dan menyanyi.

2. Kegiatan Inti

Dalam kegiatan inti difokuskan pada kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk pengembangan kemampuan baca, tulis dan hitung. Penyajian bahan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan berbagai strategi/metode yang bervariasi dan dapat dilakukan secara klasikal, kelompok kecil, ataupun perorangan.

3. Kegiatan Penutup/Akhir dan Tindak Lanjut

Sifat dari kegiatan penutup adalah untuk menenangkan. Beberapa contoh kegiatan akhir/penutup yang dapat dilakukan adalah menyimpulkan/mengungkapkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan, mendongeng, membacakan cerita dari buku, pantomim, pesan-pesan moral, musik/apresiasi musik.

Contoh jadwal pelaksanaan pembelajaran perhari dapat dijabarkan menjadi :

Contoh 1:

Kegiatan	Jenis kegiatan
Kegiatan pembukaan	Anak berkumpul bernyanyi sambil menari mengikuti irama musik
Kegiatan inti	a) Kegiatan untuk pengembangan membaca b) Kegiatan untuk pengembangan menulis c) Kegiatan untuk pengembangan berhitung
Kegiatan penutup	Mendongeng atau membaca cerita dari buku cerita

Contoh 2:

Kegiatan	Jenis kegiatan
Kegiatan pembukaan	Waktu berkumpul (anak menceritakan pengalamannya, menyanyi, melakukan kegiatan fisik sesuai dengan tema)
Kegiatan inti	a) Pengembangan kemampuan menulis (kegiatan kelompok besar) b) Pengembangan kemampuan berhitung kegiatan kelompok kecil atau berpasangan) c) Melakukan pengamatan sesuai dengan tema, misalnya mengamati jenis kendaraan yang lewat pada tema transportasi, menggambar hewan hasil pengamatan
Kegiatan penutup	a) Mendongeng b) Pesan-pesan moral c) Musik/menyanyi

Penilaian dalam Pembelajaran Tematik

Penilaian dalam pembelajaran tematik adalah suatu usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh anak didik melalui program kegiatan belajar.

Tujuan Penilaian pembelajaran tematik adalah:

1. Mengetahui pencapaian indikator yang telah ditetapkan
2. Memperoleh umpan balik bagi guru, untuk mengetahui hambatan yang terjadi dalam pembelajaran maupun efektivitas pembelajaran
3. Memperoleh gambaran yang jelas tentang perkembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap siswa
4. Sebagai acuan dalam menentukan rencana tindak lanjut (remedial, pengayaan, dan pemantapan).

Beberapa prinsip yang harus dicermati dalam pembelajaran tematik, antara lain:

1. Penilaian di kelas I dan II mengikuti aturan penilaian mata-mata pelajaran lain di sekolah dasar. Mengingat bahwa siswa kelas I SD belum semuanya lancar membaca dan menulis, maka cara penilaian di kelas I tidak ditekankan pada penilaian secara tertulis.
2. Kemampuan membaca, menulis dan berhitung merupakan kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik kelas I dan II. Oleh karena itu, penguasaan terhadap ke tiga kemampuan tersebut adalah prasyarat untuk kenaikan kelas.
3. Penilaian dilakukan dengan mengacu pada indikator dari masing-masing Kompetensi Dasar dan Hasil Belajar dari mata-mata pelajaran.
4. Penilaian dilakukan secara terus menerus dan selama proses belajar mengajar berlangsung, misalnya sewaktu siswa bercerita pada kegiatan awal, membaca pada kegiatan inti dan menyanyi pada kegiatan akhir.
5. Hasil karya/kerja siswa dapat digunakan sebagai bahan masukan guru dalam mengambil keputusan siswa misalnya: Penggunaan tanda baca, ejaan kata, maupun angka.

Alat penilaian dapat berupa Tes dan Non Tes. Tes mencakup: tertulis, lisan, atau perbuatan, catatan harian perkembangan siswa, dan porto folio. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas awal penilaian yang lebih banyak digunakan adalah melalui pemberian tugas dan portofolio. Guru menilai anak melalui pengamatan yang lalu dicatat pada sebuah buku bantu. Sedangkan Tes tertulis digunakan untuk menilai kemampuan menulis siswa, khususnya untuk mengetahui tentang penggunaan tanda baca, kata atau angka.

Berikut adalah contoh penilaian yang dapat dilakukan guru:

A. Kewarganegaraan dan Pengetahuan Sosial	: Tes Lisan - Menyebutkan peristiwa/kegiatan yang dialami - Mengemukakan peristiwa/kegiatan yang berkesan - Mengekspresikan perasaan waktu memberi kesan.
B. Bahasa Indonesia	: Perbuatan - Kelancaran membaca - Melafalkan kata - Melagukan/intonasi - Cara bertanya jawab Tugas - Melengkapi kalimat
C. Ilmu Pengetahuan Alam	: Perbuatan - Mendemonstrasikan cara menggosok gigi : Lisan - Menyebutkan cara memelihara gigi - Menjelaskan manfaat menggosok gigi

Pada pembelajaran tematik penilaian dilakukan untuk mengkaji ketercapaian Kompetensi Dasar dan Indikator pada tiap-tiap mata pelajaran yang terdapat pada tema tersebut. Dengan demikian penilaian dalam hal ini tidak lagi terpadu melalui tema, melainkan sudah terpisah-pisah sesuai dengan Kompetensi Dasar, Hasil Belajar dan Indikator mata pelajaran sehingga nilai akhir pada laporan (raport) dikembalikan pada kompetensi mata pelajaran yang terdapat pada kelas satu dan dua Sekolah Dasar, yaitu: Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Pendidikan Kewarganegaraan dan Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni Budaya dan Keterampilan.

Daftar Pustaka

- Darmyanti Zuhdi, Budiasih. 1996/1997. *Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia di kelas Rendah*. Jakarta: Depdikbud.
- Akhadiyah, Sabarti, dkk. 1995. *Pendidikan Bahasa Indonesia*. Jakarta: IKIP Jakarta.
- Team pengembang PGSD. 1997. *Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Depdikbud.
- "Pembelajaran Tematik" dalam <http://www.ditnaga-dikti.org/ditnaga/files/PIP/tematik.pdf>
- "pembelajaran tematik di SD merupakan terapan dari pembelajaran terpadu" dalam <http://www.duniaguru.com/doc/matematika/SD/PembelajaranTematik.pdf>

<http://mgmpips.wordpress.com/2008/04/12/tahap-pelaksanaan-pembelajaran-tematik/>

Dawud, *Perspektif Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Malang; IKIP Malang, 2008)

Dr. Suyatno, *Teknik Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 2004, Surabaya: Penerbit SIC

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008

Prof. Dr. Iskandar Wassid, M.Pd dan Dr. H. Dadang Sunendar, M.Hum, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Bandung: Rosda Karya.